

Milik Depdiknas  
Tidak diperdagangkan

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*  
*Menyusur Sungai Mahakam*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*

# *Menyusur Sungai Mahakam*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
J A K A R T A  
2 0 0 1



## MENYUSUR SUNGAI MAHAKAM

Penulis : Siti Maria  
Kencana S. Pelawi

Penyunting : Dewi Indrawati

Illustrator : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai  
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarluasan informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya  
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', with a horizontal line underneath it.

**Dr. Sri Hastanto**  
NIP. 130 283 561



## **KATA PENGANTAR**

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

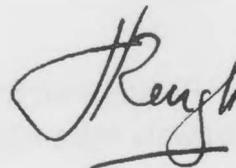
semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Pemimpin,**



**Dra. Renggo Astuti**  
NIP. 131792091

# DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film .....	iii
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
1. Ruhul Rahayu Lambang Provinsiku .....	1
2. Bumi Dayak Di Kalimantan Timur .....	13
3. Kerajaan Kutai Di Bumi Dayak .....	31
4. Asal-Usul Pesta Erau Di Tenggarong .....	43
5. Rumah Panjang Masyarakat Dayak Kenyah .....	57
6. Tanjung Issuy dan Pesonanya .....	71



# 1. Ruhul Rahayu Lambang Provinsiku

Teman-teman, Kalimantan adalah nama satu pulau yang tersebar di Nusantara. Menurut cerita, nama Kalimantan berasal dari nama sebuah pohon, yakni *kelimantan*. "*Keli*" artinya 'amat', "*mantan*" berarti 'besar'. Kemudian orang menyebutnya menjadi Kalimantan.

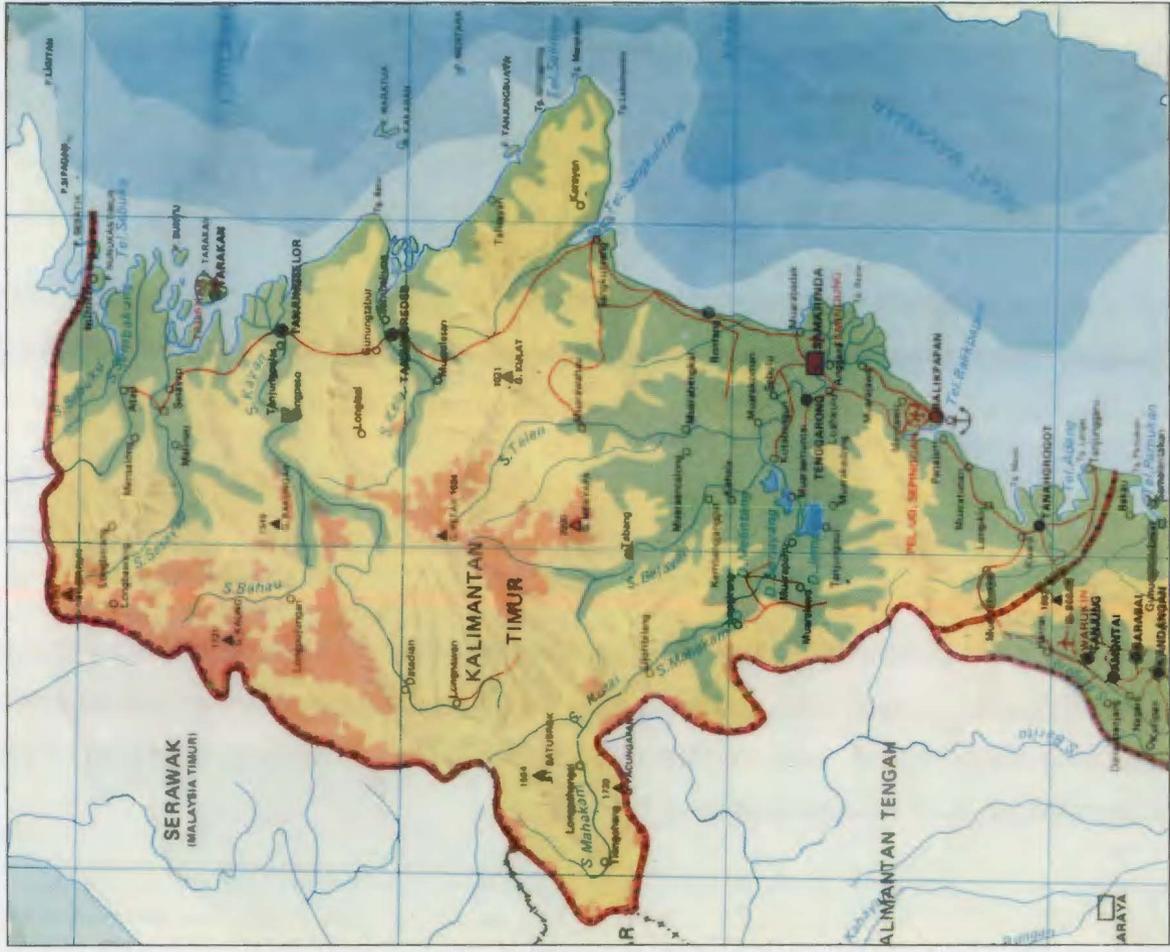
Provinsi Kalimantan Timur merupakan satu di antara 26 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini terletak di bagian timur Pulau Kalimantan. Tepatnya berada pada di antara 113°44' dan 119°00' Bujur Timur, serta di antara 4°24' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan. Sesuai dengan letak lintangnya, wilayah provinsi ini beriklim tropik dengan curah hujan tahunan cukup banyak. Oleh karena itu di provinsi ini tumbuh hutan rimba yang selau menghiijau sepanjang tahun. Suhu udaranya

berkisar antara 19°C sampai 35°C. Curah hujannya, untuk daerah pantai rata-rata 1.642 mm per tahun, sedangkan daerah pedalaman bagian utara, rata-rata 3.963 mm per tahun. Kelembaban udara rata-rata 80 persen.

Wilayah provinsiku ini, berbatasan dengan Kalimantan Utara (Malaysia) di sebelah utara. Di sebelah selatan dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Selat Makassar dan Laut Sulawesi merupakan batas di sebelah timur. Di sebelah barat, provinsiku berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah.

Blia kita menengok ke sebelah barat, akan terlihat bentangan dua pegunungan yang saling menyambung. Kedua pegunungan itu adalah Pegunungan Iban dan Pegunungan Muller. Ternyata kedua pegunungan ini merupakan batas alam dengan wilayah Malaysia Timur. Di sebelah selatan terdapat Pegunungan Meratus Utara yang melintang dari barat ke timur. Pegunungan ini juga sebagai batas alam dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sekitar pegunungan itu, yakni di bagian tengahnya terdapat beberapa puncak. Di antaranya adalah Gunung Menyapa yang ketinggiannya mencapai 2.000 meter.

Luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur mencapai 211.440 kilometer persegi. Wilayah seluas itu dibagi menjadi 12 (dua belas) daerah tingkat II, meliputi delapan kabupaten dan empat kotamadya.



Peta Provinsi Kalimantan Timur

Duabelas daerah tingkat II itu adalah adalah (1) Kotamadya Samarinda, (2) Kotamadya Balikpapan, (3) Kotamadya Bontang, (4) Kotamadya Tarakan, (5) Kabupaten Kutai, (6) Kabupaten Kutai Barat, (7) Kabupaten Kutai Timur, (8) Kabupaten Berau, (9) Kabupaten Paser, (10) Kabupaten Bulungan, (11) Kabupaten Nunukan dan (12) Kabupaten Malinau.

Kalimantan Timur memperoleh status daerah tingkat I melalui Undang-undang Nomor 25 tahun 1956. Kalimantan Timur resmi menjadi sebuah provinsi, pada tanggal 1 Januari 1957. Samarinda menjadi ibukota provinsi. Gubernur pertama provinsi Kalimantan Timur adalah Ince Abdul Moeis.

Oh ya teman-teman, nama ibu kota provinsi Samarinda berasal dari 2 (dua) kata, yakni kata "sama" dan "rendah". Mengapa? Karena daerah ini terletak di antara dua dataran rendah. Menurut ceriteranya, konon orang Bugis yang berasal dari Wajo di Sulawesi Selatan datang ke Kalimantan Timur. Mereka mohon izin untuk tinggal di wilayah Kerajaan Kutai. Raja Kutai pun mengizinkan untuk bertempat tinggal di wilayahnya. Akan tetapi orang Bugis ini diijinkan mencari permukiman di sekitar Sungai Mahakam. Tepatnya di antara dua dataran rendah. Akhirnya, orang-orang Bugis Wajo menemukan tempat itu, dan menamakannya Samarinda.

Bila teman-teman berkunjung ke provinsi ini, dapat naik pesawat udara. Pesawat akan mendarat di pelabuhan udara Sepinggang, yang merupakan pelabuhan udara terbesar di provinsi ini. Letaknya di Balikpapan.



*Pelabuhan Udara International Sepinggang*

Balikpapan adalah nama sebuah Kotamadya di Provinsi Kalimantan Timur. Kota ini merupakan pintu gerbang untuk memasuki wilayah provinsiku. Semua angkutan, baik melalui udara, darat maupun laut harus melalui kota ini. Di kota ini terdapat penginapan (hotel) yang bertaraf internasional. Dari Balikpapan, perjalanan menuju ke Samarinda dapat dilanjutkan dengan naik pesawat atau jalan darat.



*Balikpapan pintu gerbang Provinsi Kalimantan Timur*

Nah jika teman-teman memasuki ibukota provinsiku, tentunya teman akan melihat gapura. Pada gapura terpampang sebuah gambar mengenai lambang provinsiku. Lambang Provinsi Kalimantan Timur terpampang dengan megahnya.

Pada lambang provinsiku ini tertera sebuah semboyan dalam bahasa Dayak, yakni *Ruhul Rahayu*. Semboyan ini sangat berarti bagi masyarakat Kalimantan Timur. Mengapa? Karena *Ruhul Rahayu* merupakan cita-cita dan tujuan masyarakat untuk mencapai masyarakat adil makmur. Selain itu hidup aman dan tentram yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang daerah Provinsi Kalimantan Timur ini berbentuk perisai bersudut lima. Warna dasarnya hijau tua. Di dalam lambang tersebut, tepatnya di atas nama provinsiku, terdapat bintang bersudut lima. Warnanya kuning emas, dibatasi pita bertuliskan kata “Kalimantan Timur”. Tulisan pada pita ini dililit rotan yang tidak terputus. Lilitannya berjumlah 24 buah.

Sebuah *telabang* (perisai), sisi kanannya berwarna merah dan sisi kirinya berwarna kuning. *Telabang* digambarkan berada pada silangan mandau terhunus. Sebuah sumpitan warna putih berada belakangnya. *Telabang* dan mandau ini, dilingkari delapan untaian tetesan damar warna kuning di sebelah kiri. Di sebelah kanannya juga tergambar delapan tetesan minyak warna putih. Untaian tersebut, diakhiri satu tetesan besar. Adapun paling bawah tertera tulisan pada guci, yakni semboyan provinsiku *Ruhul Rahayu*.

Teman, itulah gambar-gambar yang tertera pada lambang provinsiku. Masing-masing gambar mempunyai arti sendiri-sendiri. Nah, tentunya teman ingin tahu lebih jauh lagi tentang arti lambang provinsiku bukan? Teman, setiap gambar yang tertera dalam lambang provinsiku ini masing-masing mempunyai makna. Sekarang akan kujelaskan satu persatu makna gambar itu.



*Lambang Provinsi Kalimantan Timur*

Lambang provinsiku berbentuk perisai. Perisai bersudut lima melambangkan alat untuk pelindung mencapai cita-cita revolusi. Cita-cita bangsa Indonesia bisa mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

*Bintang* lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Bintang ini bersudut lima, melambangkan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia. Tulisan “Kalimantan Timur”, menunjukkan nama provinsiku. *Telabang* atau perisai dengan silangan mandau terhunus dan sumpitan dibelakangnya melambangkan kesiapsiagaan dan kemampuan.

Lingkaran yang terdiri dari *untaian minyak* dan damer, melambangkan kekayaan alam Kalimantan Timur. Ujung lingkaran berupa satu tetesan besar melambangkan cakupan keseluruhan kekayaan Kalimantan Timur.

Guci dengan tulisan “Ruhul Rahayu” berarti cita-cita dan tujuan masyarakat Kalimantan Timur. Maksudnya, masyarakat yang bahagia, adil, makmur, aman, tenteram yang diridhoi Allah serta tidak ada persengketaan.

*Lilitan rotan* yang tidak terputus-putus berjumlah 24 buah, melambangkan

- (1) kesatuan dan persatuan di Kalimantan Timur dalam membina tujuan proklamasi 17 Agustus 1946
- (2) Saat terbentuknya Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 1-1-1957 ( $1+1+1+9+5+7=24$ )

Delapan untaian minyak, delapan untaian damar dan satu tetesan besar melambangkan tanggal. Tepatnya, tanggal diproklamkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, yakni  $8+8+1=17$ . Masing-masing untaian

minyak dan damar terdiri dari delapan tetesan, melambangkan bulan ke-8 atau Agustus. Pada bulan ini kemerdekaan Negara republik Indonesia diproklamkan. Pada ujung mandau terukir empat titik, sedangkan pada ujung sumpitan ada lima lilitan. Angka empat dan lima ini mempunyai arti tahun diproklamasikan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

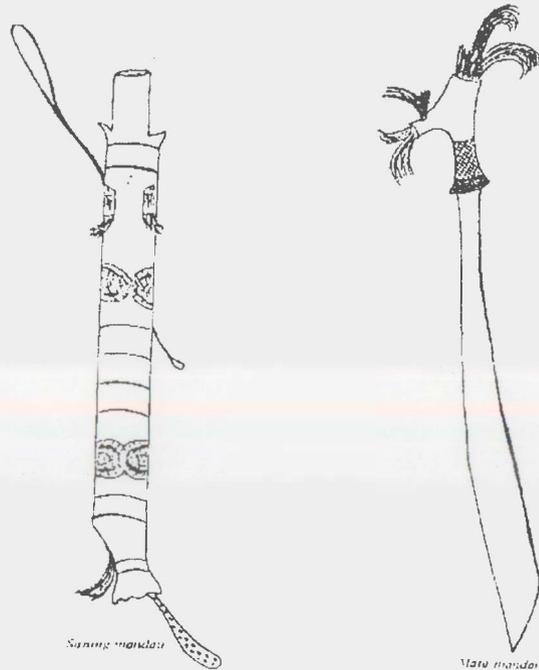
Sungguh menakjubkan bukan? Setiap gambar mempunyai makna, begitu pula angka ternyata mempunyai arti tersendiri. Gambar ini menunjukkan saat kemerdekaan Republik Indonesia dan terbentuknya provinsiku. Selain angka-angka, warna pun mengandung arti tersendiri pula.

Warna hijau tua melambangkan kemakmuran dan perdamaian, kesuburan, pembangunan, serta kekayaan alam Kalimantan Timur. Kuning emas melambangkan kejayaan, kebesaran, kesejahteraan, kebijaksanaan dan kecerdasan, Warna Merah melambangkan keberanian dan dinamika kasih sayang. Putih melambangkan kemurnian, kebersihan, kesucian dan kesederhanaan. Sedangkan hitam melambangkan kesungguhan.

Teman, lambang daerah provinsiku dipasang tidak hanya pada gapura di batas wilayah saja. Biasanya lambang provinsiku juga dipasang di perkantoran, seperti Kantor Dinas Pemerintah. Atau pada satya lencana pegawai pemerintahan.

Wah sungguh menakjubkan bukan arti lambang provinsiku? Bila teman perhatikan, pada lambang terdapat gambar *mandau* dan *sumpit*. Keduanya adalah senjata tradisional kebanggaan suku bangsaku, yaitu Dayak.

Begitu pula untaian minyak dan damar tertera dalam lambang provinsiku. Mengapa demikian ya? Provinsiku merupakan daerah penghasil minyak. Minyak merupakan hasil alam utama yang dihasilkan provinsiku. Selain itu, kayu juga merupakan hasil hutan yang patut dibanggakan dari Provinsi Kalimantan Timur.



*Senjata Tradisional Suku Bangsa Dayak "Mandau"*

Tentunya teman-teman ingin tahu lebih jauh lagi tentang provinsiku ini bukan ? Provinsiku yang populer dengan sebutan “Bumi Dayak”, terkenal dengan kekayaan alamnya. Tentang Bumi Dayak tentunya akan kuceritakan.

Nah teman-teman sampai di sini tentang “*Ruhul Rahayu*” yang menjadi semboyan provinsiku. Adapun mengenai kekayaan alam bumi provinsiku yang tersirat dalam lambang, akan kuceriterakan kemudian.

## 2. Bumi Dayak Di Kalimantan Timur

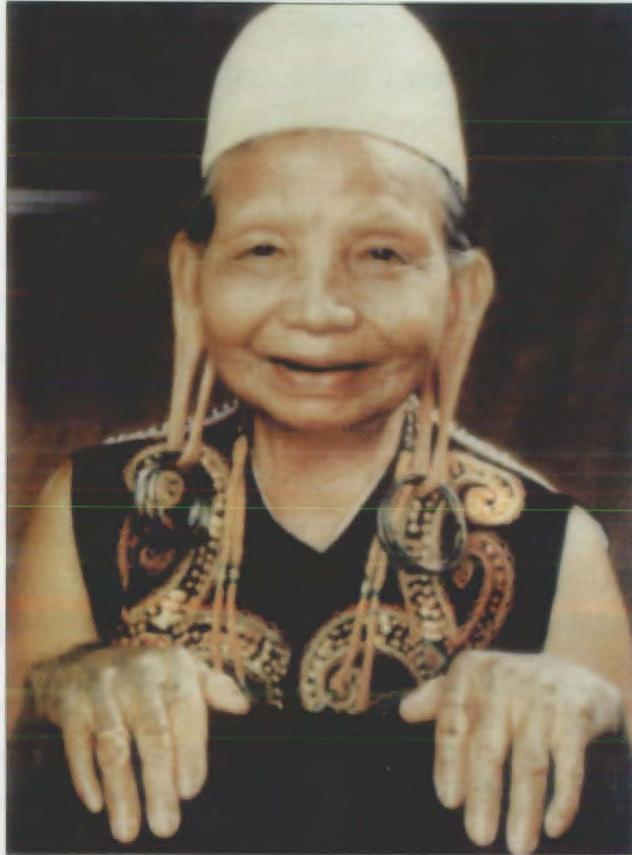
Teman-teman, jika mendengar nama Pulau Kalimantan, ingatan kalian tentu pada suku bangsa Dayak. Suku bangsa Dayak adalah penduduk asli Pulau Kalimantan. Suku bangsa Dayak ini terdiri dari beberapa anak suku (*puak*). Masing-masing puak mempunyai nama sendiri, begitu pula logat dan dialek bahasanya pun berbeda pula.

Suku bangsa Dayak di provinsi Kalimantan Timur terdiri dari beberapa *puak*. Mereka tersebar di seluruh Provinsi Kalimantan Timur. Nah sekarang, aku akan menceritakan tentang penduduk di Kalimantan Timur.

Penduduk Provinsi Kalimantan Timur didiami oleh berbagai suku bangsa asli. Tapi jangan lupa teman, suku bangsa ini dibagi dalam dua kelompok. Kelompok suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) dan kelompok suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu).

Kelompok suku bangsa Melayu Tua lebih dikenal dengan sebutan suku bangsa Dayak. Suku bangsa Dayak ini merupakan penduduk asli Pulau Kalimantan, termasuk di provinsi ini. Agama asli mereka disebut *Kaharingan*. Ajaran Keharingan percaya dan hormat kepada arwah nenek moyang, dan kekuatan gaib yang menguasai alam. Penduduk asli kebanyakan bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman. Biasanya mereka hidup dari pertanian dengan pola ladang berpindah.

Suku bangsa Dayak yang mendiami daerah pedalaman itu, terdiri dari beberapa *puak*. *Puak* ini dibagi lagi ke dalam suku kecil. Ada 28 *puak* di Bumi Kalimantan Timur, seperti Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Tunjung, Dayak Tegalan, Dayak Tumbit, Dayak Putuk, Dayak Malinau, Dayak Bau, Dayak Pantun, Dayak Punan, Dayak Berusu, Dayak Kayan, Dayak Basap, Dayak Labbu, Dayak Penihing, Dayak Long Galat, Dayak Saputan, Dayak Modang, Dayak Bentian, Dayak Burotmatu dan Dayak Busang. Di antara beberapa *puak* itu yang dapat dikatakan banyak anggotanya adalah Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Tunjung, Dayak Kayan, Dayak Punan dan Dayak Berusu.



*Profil Suku Bangsa Dayak di Kalimantan Timur*

Kelompok suku bangsa Melayu Muda dikenal dengan sebutan suku bangsa Melayu. Suku bangsa ini terdiri dari enam suku. Keenam suku ini adalah suku Berou, Bajau, Bulungan, Tidung, Pasir dan Kutai. Mereka tinggal di daerah pesisir pantai dan sepanjang tepi sungai besar.

Selain penduduk asli, puluhan suku bangsa yang berasal dari luar provinsi menghuni daerahku. Mereka itu adalah suku Bugis, Banjar, Batak, Jawa, Minangkabau, Menado, Timor, Ambon dan Buton. Suku Banjar yang pertama kali datang ke provinsiku. Suku ini datang pada waktu Kerajaan Kutai Kertanegara ditaklukkan Kerajaan Banjar.

Wah, beraneka ragam sekali penduduk Kalimantan Timur ini bukan? Keanekaragaman penduduk dikarenakan bumiku ini luas dan kaya. Wilayah provinsiku paling luas dibandingkan dengan provinsi saudara-saudara kembarku, yakni Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan. Luas provinsiku kira-kira 10,55 % dari luas Nusantara secara keseluruhan. Luas provinsiku ini menduduki tempat kedua setelah Propinsi Irian Jaya. Atau lebuah kurang satu setengah kali luas pulau Jawa.

Wilayah bumiku terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Di dataran tinggi menjulang beberapa puncak gunung. Di dataran mengalir sungai dan merupakan daerah pantai. Di sebelah timur pulau Kalimantan tersebar pulau-pulau kecil, di perairan Laut Sulawesi dan Selat Makassar. Diantaranya adalah Pulau Balikpapan, Pulau Bilang-Bilang, Pulau Derawan, Pulau Kakaban, Pulau Kaniungan, Pulau Lanjung Buaya, Pulau Maratna, Pulau Panjang dan Pulau Bungu.

Nah, sekarang kita tengok daerah dataran tinggi di bumiku ini. Dataran tinggi bumiku, merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Di sini menjulang banyak puncak gunung, namun tidak ada gunung berapi. Gunung dengan puncak tertinggi adalah Gunung Makita (2.987 m) terletak di Kabupaten Bulungan. Puncak gunung lainnya, seperti Gunung Kongkemul (1.1847 m), Gunung Harun (2.160 m), Gunung Liangpran (2.240 m) Gunung Mayapa (2.000 m), Gunung Batutilam (1.700 m), dan Gunung Kalung (1.724 m).

Sungai-sungai dan daerah pantai yang berawa-rawa berada di sepanjang pantai timur. Teman-teman ternyata provinsiku ini banyak sekali sungai. Sungai-sungai mengalir di antara pegunungan dari arah barat ke arah timur. Semua sungai bermuara di Selat Makassar.

Tahukah teman berapa jumlah sungai yang ada di provinsiku ? Ternyata jumlah sungai yang mengalir di provinsiku ada 162 buah. Ada sungai besar dan sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun. Sungai besar merupakan prasarana perhubungan yang terpenting. Sungai-sungai yang terpenting, di antaranya Sungai Mahakam (920 km), Sungai Kayan (576 km), Sungai Bahau (322 km), Sungai Kendang Kepala (319 km), Sungai Berau (292 km), Sungai Sesayap (278 km), Sungai Sembakung (276 km), Sungai Kelay (254 km), Sungai Pasir (221 km) dan Sungai Kendilo (191 km). Sungai Mahakam yang paling panjang dan paling besar di Kalimantan Timur. Sungai ini bersumber dari Pegunungan Iban dan bermuara ke Selat Makassar.



*Sungai Mahakam*

Sungai-sungai sangat berperan dalam perhubungan lalu lintas air. Barang kebutuhan sehari-hari diangkut dari kota ke daerah pedalaman melalui sungai. Atau sebaliknya, hasil pertanian dari daerah pedalaman ke kota. Sungai juga bermanfaat untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, minum dan cuci. Hampir semua desa terletak di tepi sungai.



*Suasana Sungai Mahakam sehari-hari*



*Anak-anak sedang mandi di Sungai Mahakam*

Selain sungai, provinsi ini dihiasi dengan banyak *kenohan* (danau) yang berjumlah 17 buah. Di antaranya *Kenohan (Kn) Semayang, Kn Melintang, Kn Ngayau, Kn Siram, Kn Man, Kn Ubis, Kn Mulupan, Kn Tanah Liat, Kn Perian, Kn Jempang, Kn Karang dan Kn Merambi*. Terbesar adalah *Kn Jempang* (15.000 ha) *Kn Semayang* (13.000 ha), dan *Kn Melintang* (11.000 ha). Ketiga *kenohan* itu berada di Kabupaten Kutai. Sungai dan *kenohan* yang kuceritakan tadi, dimanfaatkan pula untuk irigasi.

Nah teman-teman tentunya sudah dapat membayangkan provinsi ini bukan? Betapa luasnya provinsi ini. Sekarang teman-teman tentunya ingin tahu tentang kekayaan bumi ini, bukan?

Sebagian besar (80%) bumi masih ditutupi hutan lebat. Hutan di provinsi ini merupakan penghasil kayu terbesar di Indonesia. Oleh karena itu merupakan sumber usaha yang berarti bagi penduduk provinsi ini. Hutan di provinsi ini, menghasilkan berbagai jenis kayu, seperti ulin, meranti, kamper, kahoi, keruing, agatis dan bangkirai. Pulau Sebatik sebagai penghasil kayu yang berarti bagi pembangunan.



*Hutan Kalimantan Timur*

Selain kayu, masih ada jenis hasil hutan lain yang mendatangkan kemakmuran bagi provinsi ini. Di antaranya adalah kayu sirap, rotan, damar, buah tengkawang, getah jelutung dan lain-lain. Begitu pula di wilayah pantai timur dipenuhi oleh hutan bakau.



*Kayu hasil hutan Kalimantan Timur*

Bakau juga dihasilkan di daerah rawa dan danau. Di daerah rawa tumbuh hutan pohon nipah dan bakau. Sementara di sekitar danau tumbuh berbagai jenis *rumpun purun*. Rumpun ini ternyata berguna untuk pembuatan tikar. Di perairan Kalimantan Timur hidup berbagai jenis satwa seperti buaya, biawak, kura-kura dan berbagai jenis ikan.

Oh ya, kalian juga dapat menemukan beraneka buah-buahan, seperti durian, langsung, rambutan, nangka, cempedak, mangga kueni, sawo, jambu biji, jambu air, jambu bol, jeruk keprok, jeruk siam, pepaya, nenas, pisang dan salak. Berbagai jenis bunga Anggrek mempercantik provinsiku. Penduduk membudidayakan aneka tanaman perkebunan, seperti kopi, cengkeh, coklat, kelapa sawit, kelapa, lada, karet dan kayu manis. Sayur-sayurannya yang dihasilkan antara lain bawang merah, daun bawang, buncis, sawi, lobak, cabe, tomat, terong, ketimun dan bayam.



*Perkebunan Kelapa*

Di hutan hidup berbagai jenis satwa. Ada kira-kira 54 jenis satwa, seperti badak bercula dua, beruang, musang, kucing hutan, kijang, banteng, landak, biawak dan rusa. Berbagai jenis kera, seperti bekantan, beruk mawas, lutung, monyet dan orang hutan. Ada sekitar 300 jenis unggas di antaranya burung gosong, burung paok cacing, burung kakak tua, burung sri gunting, burung bangau, dan itik liar. Hasil peternakan unggas yang terkenal adalah sarang burung putih di Kabupaten Berau.

Penduduk di pulau Berawan, Kabupaten Berau membudidayakan telur penyu. Kalian juga dapat melihat ikan lumba-lumba air tawar atau pesut. Ikan ini hidup di perairan Sungai Mahakam, Sungai Pela, Sungai Batu Bumbang, *Kn* Semayang, *Kn* Melintang dan *Kn* Jempang.

Semua yang telah kuceritakan merupakan kekayaan bumiku yang tampak di permukaan saja. Perut bumi Dayak mengandung aneka barang tambang yang membanggakan. Sayangnya baru sebagian kecil saja yang diolah. Bumi Dayak Kalimantan Timur masih menanti tangan putra-putra daerah yang terampil untuk menggali dan mengolahnya. Barang tambang atau mineral yang berada dalam perut bumiku, seperti batu bara, minyak bumi dan gas alam, methanol, gips, seng, timah hitam, fosfat, besi dan nikel.

Batu bara terdapat di beberapa daerah, seperti Kabupaten Kutai, Berau, Bulungan dan Kotamadya Samarinda. Endapan batu kapur dan tanah liat di Kabupaten Pasir, Berau, Kutai dan Kotamadya Balikpapan. Kandungan pasir kuarsa di sekitar Kotamadya Balikpapan, Samarinda dan Kabupaten Kutai.

Bahan galian yang penting untuk perekonomian bumiku adalah minyak bumi dan gas alam. Minyak bumi dihasilkan dari pantai timur, baik di daratan maupun lepas pantai. Memanjang dari utara ke selatan. Industri perminyakan ini sudah dikenal sejak tahun 1897. Bahan galian ini terdapat di sekitar Balikpapan, Samarinda, Bontang, Tarakan dan Muara Lawa di Kabupaten Kutai. Banyak perusahaan yang menangani aneka pertambangan ini. Perusahaan-perusahaan itu adalah Pertamina, Total Indonesia, Huffco, Tipco, Union Oil dan Arco. Dari hasil pengilangan minyak, memproduksi premium, avtur, minyak tanah, minyak berat, NSD, IDO, IED, LPG dan LSWR.



*Kilang Minyak*

Selain itu, kekayaan perut bumiku yang lainnya adalah tambang emas yang terdapat di dasar sungai. Di antaranya Sungai Belayan, Telen, Kelimban, Kelian, Danumbiang, Merasi, Pahangai, Kendilo, Kalo, Kayan, dan Kelai.

Wah sungguh menakjubkan bukan? Tentunya bumiku ini tidak lepas menjadi perhatian saudara-saudaraku yang membutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, kekayaan perut bumiku diangkutnya. Pengangkutan dapat dilakukan melalui darat, sungai, laut maupun udara.

Hubungan jalan darat sangat terbatas. Pengangkutan di pedalaman biasanya melalui sungai. Banyak sungai yang dapat dilayari. Pelabuhan sungai yang penting adalah Tenggarong. Pelabuhan Bontang merupakan pelabuhan lokal dan pelabuhan antarpulau.



*Pelabuhan Bontang*

Untuk lalu lintas udara didirikan beberapa pelabuhan udara, seperti Sepinggian di Balikpapan, Temindung di Samarinda, Juata di Tarakan, dan Kalimau di Berau. Ada pula pelabuhan udara perintis, seperti Datah Dawai, Long Apung, Long Bawan, Gunung Sekip dan Kuaro. Pelabuhan udara perintis hanya menampung pesawat kecil dalam keadaan cuaca cukup baik.

Lalu lintas laut dapat dilakukan melalui Pelabuhan Mahakam, Pasar Pagi, Sundari, Sungai Kunjang, Mangku Palas, Roudah, Handil II, Tenggarong. Juga melalui Muara Ancalong, Muara Muntai, Muara Panu, Melak, Sungai Meriam, Tepian, Tanah Grogot, Tanjung Redeh, Tarakan, Tanjung Selor dan Malimau.

Memang sejak dahulu provinsi sudah dikenal. Mungkin karena letaknya yang strategis. Ketika masa kejayaan Kerajaan Kutai, bumiku ini merupakan tempat pertemuan para pedagang.

Nah teman, sampai di sini dahulu cerita tentang bumi Dayak di Kalimantan Timur. Nanti akan aku ceritakan tentang kerajaan Kutai yang menjadi 'bayang-bayang' provinsi. Karena Kerajaan ini banyak kaitannya dengan bumiku di masa lampau.

### 3. Kerajaan Kutai Di Bumi Dayak

Teman-teman, Kalimantan Timur memiliki sejarah tersendiri. Kerajaan yang berada di sepanjang pantai dan sekitar aliran sungai mempunyai kaitan sejarah. Kerajaan-kerajaan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Kerajaan Kutai tidak dapat dipisahkan dengan Kalimantan Timur. Mengapa demikian “teman-teman” ? Nama “Kutai” telah mengukir sejarah Kalimantan Timur dan sejarah Nusantara umumnya.

Konon, di Provinsi Kalimantan Timur pernah berdiri sebuah Kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Diperkirakan berasal dari abad ke-4. Nama populer kerajaan ini adalah Kerajaan Kutai. Masyarakat setempat menyebutnya Kerajaan Kutai Martapura, artinya *istana tempat pengharapan*.

Nama Kerajaan Kutai diambil dari nama suatu tempat bernama Kutai. Para pedagang Cina, menyebutnya Kho Thai, artinya bagian besar dari pulau. Raja di Kerajaan ini telah memerintah 13 abad lamanya, dari abad ke-4 sampai abad ke-17.

Kerajaan Kutai yang dibangun pada abad ke-4 ini terletak di tepi Sungai Mahakarn. Tepatnya, di Muara Kaman. Kerajaan ini letaknya sangat strategis. Mengapa? Karena sungai merupakan jalur perhubungan yang sangat penting. Jadi tidaklah heran jika Kerajaan Kutai berkembang menjadi pusat perdagangan dan penyebaran agama Hindu.

Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa kerajaan ini memang pernah ada. Pada tahun 1879 dan 1940 ditemukan tujuh buah prasasti. Tempat ditemukannya di Bukit Brubus, sekitar desa, yang kini disebut Muara Kaman.

Selain prasasti, juga ditemukan peninggalan kepurbakalaan lainnya. Peninggalan tersebut berupa kalung Cina yang terbuat dari emas. Di gua Gunung Kombeng, 100 km di sebelah utara Muara Kaman, ditemukan bermacam-macam patung. Patung-patung itu disebut Ciwa, Wisnu, Ganeca dan Budha. Semuanya terbuat dari perunggu.

Mengenai prasasti, yang ditemukan dengan huruf Pallawa memakai bahasa Sanskerta. Susunannya dalam bentuk syair. Tulisan ini digolongkan sebagai tulisan terkuno di antara tulisan-tulisan lain yang ditemukan di Indonesia. "Pallawa" adalah nama sebuah dinasti dari India Selatan. Dinasti inilah menciptakan huruf yang abjadnya banyak dipakai di daerah ini.

Prasasti ini berbentuk *yupa* dan tidak berangka tahun. *Yupe* adalah batu tiang pemujaan yang terbuat dari batu monolit. Gunanya untuk menambatkan hewan kurban dalam upacara agama Hindu.



*Prasasti berbentuk Yupa*

Pada yupa tercatat ada peristiwa besar mengenai kurban: Disebutkan, bahwa Raja Mulawarman pada upacara agama Hindu telah memberikan kurban. Sebanyak 20.000 ekor sapi disedekahkan kepada Brahmana.

Selanjutnya, pada yupa disebutkan bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu yang maju. Tertera tiga nama raja yang pernah memimpin Kerajaan Kutai. Mereka adalah Kundungga, Aswawarman dan Mulawarman.

Raja pertama adalah Kundungga, digantikan oleh putranya Aswawarman. Penggantinya Mulawarman putra dari Aswawarman, cucu dari Kundungga. Nama lengkap Mulawarman adalah Maharaja Mulawarman Nala Dewa. Mulawarman disebutkan sebagai raja yang besar, berkuasa, berwibawa dan berbudi baik.

Walaupun Kundungga raja pertama, tetapi yang dianggap sebagai *wamcakara* Kerajaan Kutai adalah Aswawarman. Nama Mulawarman dan Aswawarman berasal dari bahasa Sanskerta. Kundungga sebagai nama yang berasal dari Yunan Selatan, daerah leluhur penduduk asli setempat.

Kerajaan Kutai Mulawarman atau Martapura menikmati masa-masa kejayaannya dari dinasti ke dinasti. Konon, Kutai merupakan negara pantai yang makmur. Kerajaan ini telah menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, disepanjang pantai dan sekitar aliran sungai. Jalinan hubungan melalui kegiatan perdagangan. Juga menjalin hubungan ke luar negeri atau ke luar Nusantara.

Jalinan hubungan ke luar negeri terutama dengan India Selatan. Pengaruh kebudayaan Hindu diperoleh melalui kegiatan perdagangan. Jalur perdagangannya melalui Selat Makassar. Para pedagang dan bangsawan Kutai Martapura mengunjungi Amarawati, Kalingga dan Magadha yang merupakan pusat kebudayaan Hindu. Sebaliknya para saudagar, bangsawan, dan pendeta Hindu dari India berdatangan ke Kutai.

Selain dengan India, Kutai Martapura menjalin hubungan dengan Cina. Jalinan hubungan tercipta karena kepentingan perdagangan. Selat Makassar sebagai jalur lalu lintas perdagangan antara India-Tiongkok. Banyak bukti yang menunjukkan adanya hubungan antara Kutai dengan Cina. Di daerah ini ditemukan banyak barang-barang Cina buatan abad ke-4 sampai abad ke 17 Masehi.

Hubungan di dalam negeri dengan kerajaan-kerajaan di luar Kalimantan, seperti Jawa, berkembang kemudian. Masa kejayaan Kutai Martapura mulai surut dengan munculnya kerajaan baru, yaitu Kutai Kertanegara. Akibatnya, daerah-daerah yang semula di bawah kekuasaan Kutai Martapura memisahkan diri dengan kerajaan-kerajaan sendiri.

Jadi teman-teman, di Kutai terdapat dua kerajaan, yaitu Kutai Martapura dan Kutai Kertanegara. Kerajaan Kutai Martapura berlangsung 13 abad lamanya, dari abad ke-4 sampai abad ke-17. Menjelang abad ke-14 berdiri pula Kerajaan Kutai Kertanegara.

Kerajaan Kutai Kertanegara mendapat pengaruh langsung dari Jawa. Buktinya, di Bukit Brubus ditemukan kalung Uncal dan Tali Juita. Benda-benda tersebut selalu di pakai saat penyelenggaraan upacara penobatan raja-raja keturunan Kutai Kertanegara. Motif hiasan pada kedua benda ini mirip seperti benda-benda milik kerajaan yang erat hubungannya Kediri, Jawa Timur. Penambahan nama Kertanegara di belakang Kutai, diperkirakan pendirinya berasal dari keturunan Kertanegara. Kertanegara adalah raja Singasari dari Jawa Timur yang hidup pada tahun 1268-1292.



*Kalung Uncal, sebagai atribut upacara penobatan raja-raja keturunan Kutai Kertanegara*

Kerajaan Kutai Kertanegara berdiri di suatu tempat yang sekarang ini bernama Kutai Lama. Nama asli daerah ini adalah Tepian Batu, dalam cerita rakyat disebut "Jahitan Layar". Letaknya tidak jauh dari tepi Selat Makassar, tempat Sungai Mahakam bermuara. Nampaknya kerajaan ini muncul akibat arus perdagangan yang melalui Selat Makassar. Pada waktu itu, perairan tersebut merupakan jalur utama perdagangan dari Cina ke Jawa, atau sebaliknya. Kampung Kutai Lama sampai sekarang masih ada. Letaknya agak ke pedalaman dan terlindung oleh delta-delta.

Menurut ceritera, kerajaan ini didirikan oleh anak seorang kepala kampung di Kutai Lama. Nama kampungnya, "Jahitan Layar". Nama kampung ini, hingga sekarang masih dipakai untuk nama bukit atau kampung di sana. Raja pertama adalah Raja Aji Betara Agung Dewa Sakti, yang memerintah sekitar tahun 1300-1350 Masehi.

Teman-teman, nampaknya berdirinya Kutai Kertanegara telah membawa sejarah baru bagi Kalimantan Timur. Mengapa? Sebab pada waktu itu banyak perantau dari Jawa mengarungi laut. Mereka tiba di daerah Kalimantan Timur.

Persaingan antara Kutai Martapura dengan Kutai Kertanegara tidak dapat dihindari lagi. Maka pecalah peperangan antara kedua kerajaan itu. Akhirnya, pada awal abad ke-17 Kutai Martapura runtuh setelah dikalahkan Kutai Kertanegara. Raja yang terakhir adalah Maharaja Darma Setia, yang merupakan raja ke-25 dalam dinasti Mulawarman. Raja Kutai Kertanegara pada waktu itu adalah Pangeran Sinom Panji Mendapa. Dia merupakan raja kedelapan.

Akibat kekalahannya, Kutai Martapura disatukan di bawah kekuasaan Kutai Kertanegara. Sejak itulah nama Kerajaan Kutai Kertanegara menjadi Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martadipura. Artinya, "Kerajaan Martadipura atau Martapura telah dilakukan oleh kerajaan Kutai Kertanegara.

Sebuah kuburan tua di Desa Jembayan menjadi bukti adanya kerajaan Kutai Kertanegara. Kuburan itu berangka tahun 1732-1781, diperkirakan sebagai makam Raja Kutai yang pernah berkuasa di sana. Daerah itu merupakan pusat Kerajaan Kutai yang kedua setelah Kutai Lama.

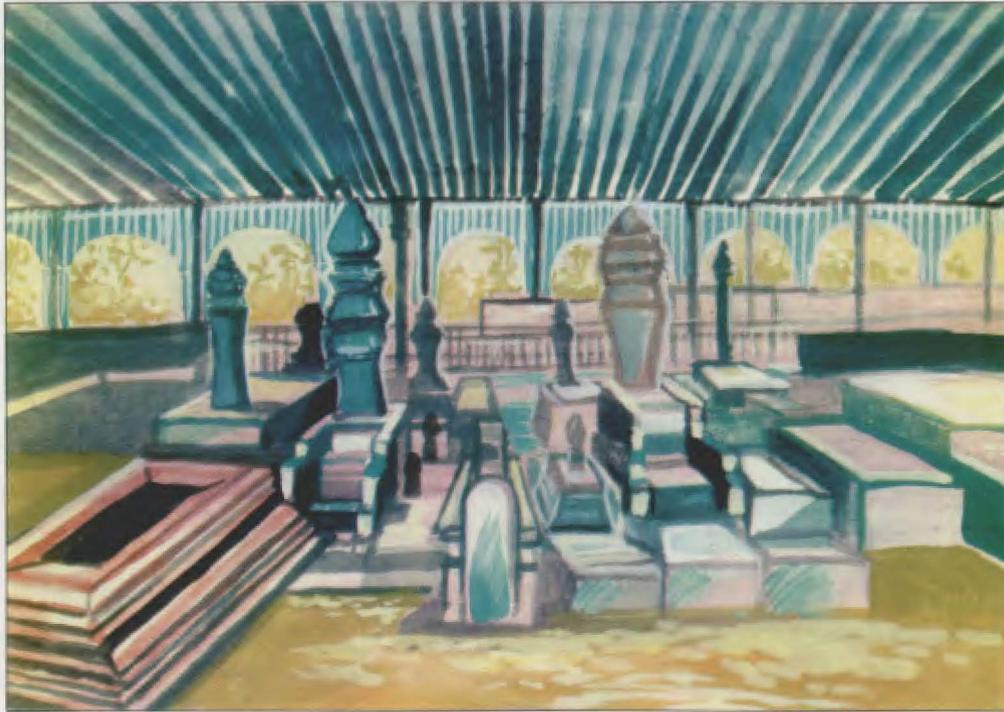
Kerajaan Kutai Kertanegara pada masa pemerintahan Raja Aji Betara Agung dewa Sakti berkembang pesat. Kutai Kertanegara menjalin hubungan dengan luar daerah, seperti Majapahit, Brunai, Sambas, Sukadana, Campa, Kemboja, Siam dan Cina. Para penerus takhta pun tetap memelihara hubungan yang telah terbina. Bukti luasnya jalinan hubungan dengan negara-negara lain berupa benda-benda budaya.

Benda-benda budaya yang ditemukan berupa aneka jenis keramik dan porselin dari berbagai dinasti Cina. Juga kursi peristirahatan dari Siam dan kursi terbuat dari tanduk binatang yang hidup di Rusia. Peralatan kesenian yang berasal dari Jawa, berupa gamelan, wayang dan topeng. Semua benda budaya itu kini dipajang di Museum Mulawarman Tenggarong.

Dalam perkembangannya, agama Hindu dan Budha pada masa Kerajaan Kutai nampak mulai melemah. Mengapa demikian? Di sebabkan Kutai menjalin hubungan dengan daerah-daerah yang telah memeluk agama Islam, seperti Makassar. Orang-orang Bugis datang ke Kalimantan Timur sambil berdagang, sekaligus menyebarkan agama Islam.

Pengaruh Islam masuk ke Kerajaan Kutai Kertanegara sejak Aji Betara Agung Paduka Nira berkuasa. Dia adalah Raja Kutai Kertanegara ke-2, yang memerintah tahun 1350-1370. Penggantinya adalah Aji Wrabayan, yang juga bergelar Maharaja Sultan.

Islam secara resmi menjadi agama kerajaan sekitar tahun 1525. Pada masa itu yang menjadi raja adalah Aji Raja Mahkota sebagai raja ke-6. Raja Mahkota sendiri telah memeluk agama Islam. Dia mengubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan. Bukti kerajaan Kutai Kertanegara telah memeluk agama Islam berupa beberapa kuburan tua. Di Kutai lama ditemukan beberapa kuburan tua berangka tahun 1565. Diperkirakan merupakan kuburan raja-raja Kutai yang telah beragama Islam. Diantaranya makam Aji Raja Mahkota. Makam ini dianggap keramat. Setiap awal dan akhir puasa ramai orang berjiarah ke sana.



*Kompleks kuburan Raja-raja Kutai*

Selanjutnya, Kutai Kertanegara dari periode ke periode mengalami pergantian kepemimpinan. Sampai akhirnya Kutai Kertanegara mengadakan hubungan dengan Eropa. Hubungan ini membawa segala akibat. Pemerintahan Kesultanan berakhir pada masa kekuasaan Aji Muhammad Parikesit (1920-1960).

Nah, itulah sejarah Kerajaan Kutai yang menjadi “bayang-bayang” provinsiku. Jika teman-teman pergi ke sana, kalian akan melihat bekas-bekas peninggalan kerajaan ini. Sekarang, Istana Kutai menjadi gedung



*Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur*

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur. Di Museum ini tersimpan peninggalan-peninggalan Kerajaan Kutai, di antaranya adalah *Lembu Suana*. Konon, Lembu Suana dijadikan binatang tunggangan Aji Betara Agung Dewa Sakti. Selain itu tersimpan singgasana raja dilengkapi tujuh payung mahkota berukir ular naga.

Sampai di sini cerita tentang Kerajaan Kutai. Pada lain kesempatan akan kuceritakan tentang “pesta Erau”. Sebuah pesta besar yang menjadi tradisi di masa Kerajaan Kutai.

## 4. Asal Usul Pesta Erau Di Tenggarong

Teman-teman, sekarang aku akan mengajak untuk mengunjungi tempat tinggalku di Tenggarong. Tenggarong adalah ibu kota kabupaten Kutai. Di kota Tenggarong ini terdapat bekas Keraton (istana) Kerajaan Kutai. Sekarang, keraton itu dijadikan museum dengan nama Museum Mulawarman. Jika teman-teman berkunjung ke museum itu, kalian dapat menyaksikan benda-benda peninggalan Kerajaan Kutai. Antara lain lambang Kerajaan Kutai yang disebut Lembu Suana, pusaka kerajaan berupa tombak, meriam kuno, gamelan, dan bermacam-macam keramik.

Teman tentunya bertanya, mengapa pesta Erau harus diadakan di ibu kota Kabupaten Kutai? Pada masa lalu di Kabupaten Kutai pernah berdiri Kerajaan Kutai Kertanegara. Pusat pemerintah dan istana Sultan berada di Tenggarong. Pemerintah kerajaan Kutai Kertanegara berakhir pada tahun 1960.

Dalam rangka memperingati ulang tahun Kota Tenggarong, setiap tanggal 28 September diadakan pesta yang disebut *erau*. *Erau* berasal dari kata “eroh” (bahasa Kutai) yang berarti keramaian suka cita bersama. Biasanya pesta ini berlangsung sehari-hari. Pesta ini dihadiri oleh para pejabat pemerintah, tokoh adat, dan warga masyarakat. Saat itulah kalian dapat menyaksikan berbagai macam upacara tradisi setempat. Tak ketinggalan atraksi kesenian orang Dayak dan lomba perahu hias di Sungai Mahakam.

Pesta *Erau* ada hubungannya dengan raja pertama kerajaan Kutai Kertanegara, bernama Aji Betara Agung Dewa Sakti. Dia diyakini sebagai keturunan dewa. Kisah keturunan dewa itu, diawali dari keluarga Petinggi Kampung Jahitan Layar. Keluarga ini sangat mendambakan kehadiran seorang anak. Pada suatu malam, di Kampung Jahitan Layar terjadi hujan lebat disertai gemuruh. Suara itu berasal dari langit.

Di tengah malam gelap gulita itu Petinggi Jahitan Layar terbangun dari tidurnya. Kemudian dia membuka pintu rumahnya. Begitu pintu terbuka, terlihat olehnya suatu pemandangan yang memukau. Dari tepi Sungai Mahakam tampak olehnya cahaya terang seperti di siang hari. Tak lama kemudian terdengar dentuman benda besar jatuh ke tanah. Petinggi mendekati benda itu. Ternyata sebuah batu besar jatuh dari langit. Batu itu terbelah menjadi dua. Dari belahan batu itu terdengar tangisan bayi. Dengan tergopoh-gopoh Petinggi kampung mengambil dan membawa bayi itu ke dalam rumah. Ternyata bayi itu laki-laki. Dia dianggap sebagai keturunan dewa, karena di temukan dari dalam batu yang jatuh dari langit. Bayi laki-laki itu diangkat menjadi anaknya, dan diberi nama Aji Betara Agung Dewa Sakti.

Keluarga Pétinggi sangat menyayangi Aji Betara Agung Dewa Sakti. Ketika Aji Betara dapat berjalan, Petinggi mengadakan upacara *tinjak tanah* pertama kali bagi anaknya. Upacara yang mencerminkan kebahagiaan dan kegembiraan itu dinamakan *erau*. Kelak setelah dewasa, Aji Betara Agung Dewa Sakti dipilih dan diangkat oleh penduduk Kutai menjadi raja di Kerajaan Kutai. Upacara *erau* diselenggarakan pula pada acara penobatannya sebagai raja.

Kita beralih sebentar ke cerita lainnya. Bersamaan dengan jatuhnya batu dari langit, di Kampung Hulu Dusun juga terjadi keajaiban. Konon, di Hulu Dusun berlangsung hujan lebat selama tujuh hari tujuh malam. Penduduk Hulu Dusun selalu menyimpan kayu bakar kering untuk memasak. Akibat hujan yang berlangsung lama, persediaan kayu habis. Kampung Hulu Dusun terendam air, penduduk tidak dapat mencari kayu ke hutan.

Babu Jaruma yang menjadi Petinggi di kampung itu, mencoba naik ke atap rumahnya. Ia mengambil satu “kasau laki”, yaitu kayu besar yang dipasang pada atap rumah. Kasau itu ternyata masih kering walau sedikit lembab. Kasau dibawa turun, akan dibelah untuk dijadikan kayu bakar. Namun ketika kayu itu dibelah, terlihat seekor ular yang masih kecil. Ular itu lalu dipelihara oleh Petinggi Babu Jaruma sampai besar.

Setelah besar ternyata ular itu menyerupai seekor naga. Ular besar itu diberi nama Naga Milir. Lalu Naga Milir dilepaskan ke sungai Mahakam, hanyut sampai ke Kampung Tepian Batu di Kecamatan Anggana. Akhirnya Naga Milir tenggelam. Bersamaan dengan tenggelamnya Naga Milir, hujan pun turun dengan deras disertai guruh dan kilat.

Ketika hujan reda, dari dasar Sungai Mahakam muncul buih yang menjunjung seorang bayi perempuan. Bayi cantik itu berada di atas seekor binatang yang berbelalai seperti gajah. Binatang ini bertaring seperti macan, bertubuh seperti kuda, ekornya panjang dan bersisik seperti kulit naga, Badannya juga bersayap seperti burung garuda. Binatang ini yang diberi nama *Lembu Suana*. Bayi itu diambil dan diangkat anak oleh Petinggi Babu Jaruma. Setelah dewasa, putri ini tidak menjadi permaisuri Raja Aii Betara Agung Dewa Sakti.



*Lembu Suana*

Sekarang kita kembali ke pesta erau. Erau merupakan pesta tradisional rakyat Kutai. Tradisi erau diselenggarakan dalam rangka penobatan raja atau sultan dan pengangkatan putera mahkota. *Erau* juga diselenggarakan ketika ada pemberian gelar kepada pemuka masyarakat. Biasanya Sukan memberikan anugerah gelar kebangsawanan kepada mereka yang telah berjasa bagi Kerajaan Kutai.

Selain untuk memperingati raja naik tahta, upacara Erau juga diadakan pada saat-saat yang dianggap perlu seperti *memelas* (membersihkan) bumi, hutan dan air. Menurut kepercayaan, dengan mengadakan upacara ini akan memberi kemakmuran dan kebahagiaan kerajaan dan rakyatnya.

Upacara *Erau* diselenggarakan oleh raja dan dibantu oleh jajaran kerajaan. Semua kepala adat, kepala suku, para *belian* (dukun), serta semua rakyat Kutai turut membantu. Mereka bahu membahu dan bergotong royong menanggung biaya pelaksanaan upacara adat ini. Mengapa demikian? Tujuan *Erau* adalah untuk kemakmuran bersama, bagi kerajaan beserta rakyatnya.

Saat penyelenggaraan upacara, seluruh lapisan masyarakat datang ke Tenggarong. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kekuasaan kerajaan. Kedatangan mereka dengan membawa buah tangan, berupa hasil bumi dan ternak. Mereka bergembira dan bersuka cita bersama. Pesta erau yang mencerminkan rasa syukur dapat berlangsung 41 hari lamanya. Erau masih tetap menjadi tradisi bagi penduduk provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai.

Kini *Erau* dilakukan dua tahun sekali. Lamanya pelaksanaannya pun menjadi 8 hari 8 malam. Penyelenggaraannya dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong. Setiap penyelenggaraannya tetap harus mendapat restu dari keluarga pewaris Kerajaan Kutai di Tenggarong.

Saat penyelenggaraan upacara, berduyun-duyun masyarakat datang ke Tenggarong untuk menyaksikan. Pada kesempatan ini, pedagang-pedagang, diperkenankan membuat kios atau warung sementara untuk menjajakan dagangannya. Mereka menjual makanan dan benda-benda kerajinan daerah sebagai cenderamata.

Acara pesta erau dimeriahkan dengan berbagai atraksi seni dan budaya. Atraksi dilakukan oleh setiap daerah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Kutai. Seluruh kegiatan pesta enau dipusatkan di Stadion Rondong Demang, Tenggarong.

Teman, sebelum pesta erau dilaksanakan, tentu harus dilakukan persiapan-persiapan. Persiapan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Membangun balairung (pendapa besar) tempat melaksanakan upacara dan pertunjukan kesenian.
2. Membuat dua ekor naga buatan, jantan dan betina. Ini adalah lambang cikal bakal raja-raja Kutai.
3. Mempersiapkan benda-benda pusaka kerajaan yang akan dibersihkan. Mengundang para "pangkon", orang yang ditunjuk untuk memegang pusaka kerajaan.
4. Mempersiapkan pertunjukan kesenian, dan olah raga tradisional.
5. Menyediakan bahan makanan, seperti beras, ayam, ikan dan telur.



*Stadion Rondong Demang Tenggarong, pusat kegiatan erau*

Pesta Erau diselenggarakan secara bertahap. Pada hari pertama, diawali dengan *Upacara Menjamu Benua*. Maksudnya, mengundang Sanghyang *Kemumulan* serta para arwah leluhur sebagai pemberitahuan upacara erau akan dimulai. Pada hari kedua diadakan *Upacara Bereder*. Tujuannya memperingati “riwayat naga” yang menurunkan permaisuri raja pertama Kerajaan Kutai. Nah, di hari ketiga inilah baru dapat kalian saksikan upacara *erau* yang sebenarnya. Pada hari itulah diselenggarakan *Upacara Mendirikan Ayu* atau membersihkan benda pusaka. Upacara ini merupakan tanda *Upacara Adat Erau* resmi dimulai. Erau mempunyai arti : “selalu dalam kerahayuan (tenteram), makmur dan sejahtera”. Mereka mengharapkan agar sawah, ladang, hutan, dan sungai memberikan hasil yang berlimpah bagi rakyat.

Dalam upacara ini pusaka kerajaan yang berbentuk sumpitan dibersihkan. Pusaka ini ujungnya bermata tombak, yang disebut Tombak Ayu. Pada ujung sumpitan diikat pusaka kerajaan yang bernama “Tali Juita”. Tali itu melambangkan tuntunan seorang raja yang mendapat berkah dari Sanghyang. Setelah Tali Juita diikat pada Tombak Ayu, lalu tombak diberdirikan perlahan-lahan. Selanjutnya, diadakan *Upacara Beluluh*. Pusaka-pusaka kerajaan lainnya yang harus dibersihkan adalah gamelan Gajah Perowoto, peking, gong Raden Galoh, meriam Seri Gunung, dan arca Lembu Sauana.



*Keterangan :*

- 1. Tari Beganjur*
- 2. Upacara Adat Enggang Perdamaian*
- 3. Upacara Mamat Bali Akang*

*Aneka Pagelaran Budaya dalam ujud Pesta Erau*



Keterangan :

1. Upacara Adat Dangai
2. Upacara Adat Penhos
3. Upacara Adat Kuangkai
4. Upacara Adat Perkawinan  
Bangsawan Kutai

Aneka upacara adat daerah digelar oleh masing-masing puak, penyelenggaraannya berlangsung hingga hari ketujuh.

Selanjutnya diselenggarakan *Upacara Gajah Rendu*, yakni upacara membangunkan para Sanghyang. Diikuti dengan *Upacara Adat Dangai*. Pelaksanaannya disertai permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar desa atau kampung terhindar dari melapetaka. *Upacara Adat Penhos* diadakan dengan tujuan membuang sial atau menolak bala. Upacara Adat *Mamat Bali Akang* merupakan upacara penyambutan pahlawan yang pulang dari peperangan. Dilanjutkan dengan *upacara Enggang Perdamaian* dan *Upacara Kuangkai*.

Selain itu kalian dapat menyaksikan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran hidup. Di antaranya upacara perkawinan adat Kutai Bangsawan. Dulunya upacara ini hanya dilaksanakan oleh kerabat atau keluarga bangsawan Kutai. *Naik Ayun* atau *Tasmiyah* merupakan upacara pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Untuk memperingati kehamilan tujuh bulan diselenggarakan *upacara Belenggang*.

Wah, teman sungguh semarak bukan? Pesta Erau merupakan pesta adat terbesar di Kalimantan Timur. Semua upacara adat Kutai dan suku-suku pedalaman ditampilkan pada pesta Erau. Bukan itu saja, seni tari, musik dan lagu ditampilkan pula.

Penduduk yang berdiam di sepanjang Sungai Mahakam dan pedalaman Kalimantan Timur menampilkan beberapa atraksi unik. Semua dapat menjadi tontonan yang sangat menarik. Atraksi tradisional yang dipertunjukkan, seperti permainan adu gasing yang diputar dengan kecepatan tinggi. Ada pula permainan Behempas. Permainan ini menggunakan tameng dari *uluhan* rotan yang dibuat sedemikian rupa.



*Permainan Behempas*

Teman, sebelum Upacara Erau berakhir dilakukan upacara mengambil air *tuli*. Air ini diambil dari Sungai Mahakam pada waktu tengah malam oleh kepala suku Tenggarong. Di lain tempat, juga dilakukan upacara mengambil air ke Tepian Batu di Kutai Lama. Air yang berasal dari tempat berbeda disatukan dalam guci *tuha* pusaka kerajaan. Selanjutnya dipergunakan dalam Upacara *Belimbur* (upacara bersiram) menjelang penutupan Upacara Erau.



*Keterangan :*

- 1. Sepasang naga yang akan dilabuhkan ke Sungai Mahakam*
- 2. Naga yang sedang dilabuh*

Puncak acara adalah *Upacara Merebahkan Tombak Ayu*. Sebelum Tombak Ayu direbahkan, pemimpin upacara membaca do'a dan mantera. Kemudian Tombak Ayu direbahkan perlahan-lahan yang disambut dengan sorak sorai, yah ... yah ... yah ... yoh ... yoh ... sebanyak tujuh kahi. Selanjutnya, para belian, dewa, *pangko* dan masyarakat bersama-sama menggotong sepasang ular naga buatan. Ular tersebut dibawa ke Sungai Mahakam untuk ditenggelamkan.

Pada waktu upacara *belimbur* (saling menyiram), masyarakat dengan serentak saling menyiram. Mereka yang terkena siram tidak boleh marah. Acara ini diikuti oleh seluruh masyarakat di kota Tenggarong. Siram-menyiram terjadi hingga ke arena pentas yang berada di beberapa tempat.

Teman-teman, itulah Pesta Erau yang menjadi cermin kebersamaan. Pesta yang dilaksanakan oleh semua warga Tenggarong khususnya, dan Provinsi Kalimantan Timur umumnya. Oh ya teman, aku juga akan bercerita tentang rumah "lamin". Aku akhiri dulu ya!

## 5. Rumah Panjang Masyarakat Dayak Kenyah

Dayak Kenyah merupakan satu nama di antara beberapa suku bangsa asli di Provinsi Kalimantan Timur. Dulu, keluarga orang Dayak Kenyah bermukim dalam rumah panggung yang sangat panjang. Dalam satu *tepoq* (kampung), kadang-kadang hanya ada satu rumah panjang yang disebut *lamin*. Namun ada juga kampung yang terdiri dari beberapa buah lamin. Lamin yang dibangun pertama dianggap sebagai *umaq dadoq bahi* (rumah utama). Rumah ini dibedakan dari rumah yang dibangun kemudian. Arti *umaq dadoq bahi* adalah rumah bawah atau rumah terbawah dekat sungai. Dengan demikian, rumah-rumah baru dibangun harus dimulai dari rumah utama ini.

Penghuni rumah panjang terdiri dari banyak keluarga yang masih ada hubungan saudara. Keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah panjang dapat mencapai 600-800 orang. Pemimpin dari satu rumah panjang disebut *kepala umaq*. Kebanyakan bentuk rumah panjang disebut lamin ini, didirikan di tepi atau tidak jauh dari sungai.



*Perkampungan suku bangsa Dayak Kenyah*

Dulu untuk mendirikan sebuah lamin dilakukan secara bergotong-royong. Mereka bekerja sama mengumpulkan bahan bangunan, seperti kayu dari dalam hutan. Dalam jangka waktu cukup lama mereka dapat menyiapkan bahan bangunan yang diperlukan. Sebagai tempat tinggal sementara, mereka membangun pondok-pondok.

Sebelum mendirikan rumah lamin, terlebih dahulu mereka mengadakan upacara adat. Satu bagian dari upacara itu adalah menanam *buin* (kepala babi) pada tiang pokok bangunan. Upacara ini dimaksudkan untuk menjaga bangunan rumah dari gangguan roh-roh jahat.

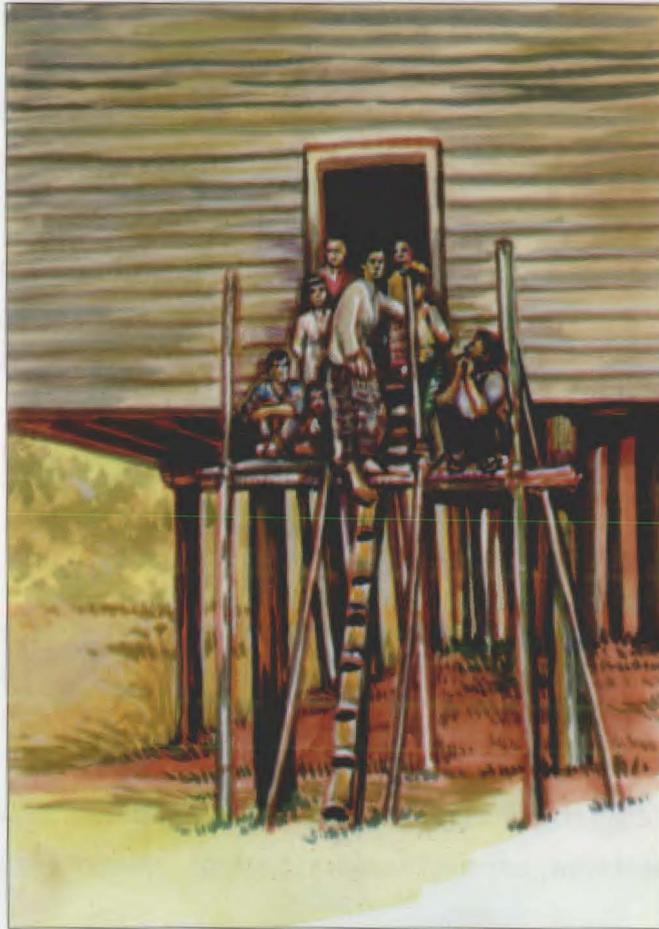
Rumah lamin berbentuk panjang, tingginya kira-kira 3-4 meter dari tanah. Dibuat memanjang ke samping. Ukuran rumah lamin cukup panjang dan besar. Oleh sebab itu untuk membuatnya perlu waktu yang cukup lama, bisa mencapai 3-4 bulan.

Panjang sebuah rumah lamin tempo dulu bisa mencapai 200 meter, dengan lebar sekitar 20-25 meter. Bahan bangunannya dari kayu, mulai dari tiang, kerangka, dinding, lantai, pintu dan tangga. Atap rumah terbuat dari kayu yang diiris tipis.



*Rumah Panjang suku bangsa Dayak Kenyah yang disebut "Lamin"*

Begitu besar dan panjangnya rumah orang Dayak Kenyah ini. Untuk menyangga rumah diperlukan tiang-tiang besar. Tiang rumah terbuat dari kayu besi atau kayu ulin yang sangat kuat. Garis tengah tiang bisa mencapai satu meter. Rumah lamin ini cukup tinggi, sehingga kalau masuk ke rumah harus memakai *can* (tangga). Bangunan yang panjang ini memerlukan tiga buah tangga. Masing-masing di ujung rumah bagian hulu, di tengah dan di ujung rumah bagian hilir. Tangga ini dapat dibuka-pasang, untuk menghindari bahaya binatang buas. Pada malam hari, tangga-tangga itu dapat diangkat ke dalam rumah.

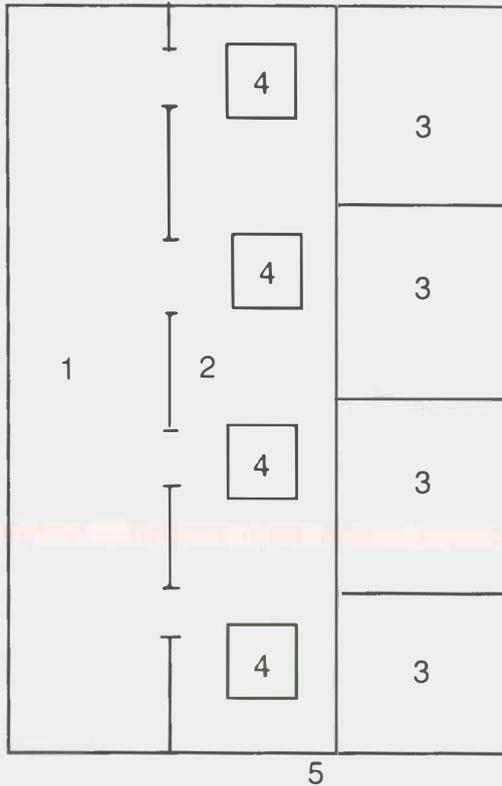


*Tangga lamin suku Dayak*

Ruangan dalam lamin terbagi dua bagian utama. Ada beranda luas yang disebut '*useq*' dan bilik-bilik atau kamar yang disebut '*amin*'. Jika teman-teman naik dan masuk ke dalam rumah, pertama-tama akan melihat ruangan terbuka. Ruangan ini menjadi ruang serba guna bagi seluruh penghuni rumah. Biasanya untuk menerima tamu, tempat bermain anak-anak, dan tempat duduk-duduk di waktu senggang. Ruangan terbuka ini juga digunakan sebagai jalan dari ujung rumah ke ujung lainnya. Pada hari-hari tertentu ruangan ini dijadikan tempat upacara, misalnya upacara perkawinan dan kematian.

Selain *useq*, terdapat *amin* yang berderet. *Amin* merupakan tempat tinggal keluarga sehari-hari. Juga merupakan ruangan terbuka yang disekat menjadi beberapa bagian ruangan. Ruang pertama disebut '*pamen*' yang digunakan untuk menerima tamu keluarga. Bagian berikutnya merupakan ruang tidur, disebut '*tilung*'. Ada beberapa buah *tilung*. Ruang tidur utama untuk orang tua disebut '*tilung kelomba lata*'. Ruang tidur untuk pengantin baru disebut '*tilung lepoq pakiban*'. Ruang ini juga untuk tempat melahirkan.

Bagian ruangan yang lain adalah '*sinong*'. Letaknya di dekat pintu masuk. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan peralatan-peralatan, seperti senjata, perisai, '*tawaq*' (gong tradisional), dan benda-benda warisan lainnya.



Keterangan :

1. Serambi
2. Ruang untuk semua orang
3. Kamar
4. Tempat perapian
5. Tangga

*Denah ruangan dalam sebuah lamin*

Dulu, '*ataq*' (dapur) berada di dalam *lamin*. Namun sekarang, *ataq* dipindahkan ke belakang rumah untuk menghindari kebakaran. Di belakang rumah, dibuat emperan yang dipisahkan oleh gang atau *lawet*. Seperti dapur pada umumnya, *ataq* digunakan untuk kegiatan memasak. Di dapur ini juga terdapat tangga. Bila penghuni rumah pulang dari ladang dan membawa hasilnya, selalu melalui dapur ini. Selain sebagai tempat memasak, *ataq* merupakan tempat memperbaiki parang, gagang mandau dan lain-lain.

Biasanya rumah panjang mempunyai satu *lepubung* (lambung padi). Bentuknya sama dengan *lamin*. *Lepubung* dibangun tidak jauh dari rumah *lamin*. Untuk naik ke lumbung juga harus memakai tangga. Tangga ini terbuat dari batang pohon ulin yang ditakik untuk pijakan kaki. Pada tangga tidak ada tempat pegangan tangan. Oleh karena itu untuk naik dan turun tangga harus hati-hati. Bagian utama lumbung berada di bagian dalam berupa kotak segi empat. Kotak inilah yang digunakan untuk menyimpan *lalung* (padi).



*Lepubung (lumbung padi) dan Umag kecil (Rumah kecil)*

Kelengkapan rumah lamin yang tidak kalah pentingnya adalah patung-patung manusia. Di atas kepala patung bertengger binatang, seperti kera dan buaya. Patung-patung ini diletakkan di depan rumah. Patung yang menghadap ke arah selatan dipercaya sebagai penolak bala. Patung yang menghadap ke timur mempunyai kekuatan untuk mendatangkan rezeki dan kebaikan.



*Patung kelengkapan rumah lamin*

Di dekat '*ataq*' biasanya ada bangunan untuk kandang ayam dan kandang babi. Kandang merupakan bangunan yang penting, karena mereka dapat memelihara ternak sebagai mata pencaharian tambahan.

Rumah lamin memiliki jendela sebagai alat penerangan di siang hari. Jendela ini tidak berdaun jendela, hanya diberi teratis kayu yang dipasang tegak atau melintang.

Bangunan lamin dihiasi dengan ukiran yang unik dan khas. Pada bangunan utama terdapat ukiran yang bermotif melingkar, disebut *kalong*. Selain itu ada yang berbentuk burung enggang, topeng atau wajah manusia yang disebut *udo* atau *hudoq*.

'Pagen' (tempat duduk) yang terdapat di *useq* (serambi rumah lamin"), juga dihiasi dengan ukiran. *Pagen* dibuat sepanjang dinding *useq*. Pada bagian ini diberi ukiran berupa sulur-suluran yang saing berkaitan.



*Ukiran yang terdapat pada bangunan Lamin*

Tangga untuk naik-turun rumah juga diberi hiasan yang khas pula. Pada bagian ujung dan anak tangga terlihat ukiran dalam bentuk wajah manusia. Ukiran ini disebut *hudoq* atau *udo bakop*, yang bermakna meminta perlindungan kepada roh-roh halus. Diharapkan tamu yang berkunjung selalu orang yang bersifat baik.



*Ornamen pada tangga Lamin*

Pada dinding rumah diberi ukiran disebut *kalong tapeh*. Ukiran ini melambangkan kehidupan manusia, seperti lingkungan hidup, adat istiadat, dan kesenian. Namun tidak semua dinding rumah diberi ukiran ini hanya rumah para penguasa dan golongan *paren* (bangsawan) dibolehkan untuk menghiasi rumahnya secara lengkap.

Pada bagian dinding atas diberi hiasan burung. Ini melambangkan ruang hidup dunia atas. Bagian dinding tengah diberi hiasan bermotif manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Ini melambangkan ruang kehidupan manusia. Pada dinding bagian bawah diberi ragam hias bermotif *kalong bunah*.

Bagi orang Dayak, gambar naga melambangkan kesaktian, kekuatan, dan kepahlawanan. Burung enggang melambangkan ketinggian derajat manusia dan keluhuran budi. Oleh karena itu, ukiran atau hiasan naga dan burung enggang hanya terdapat pada rumah para bangsawan. Rumah rakyat biasa ditandai dengan ukiran atau hiasan berbentuk cumi-cumi.

Pada pintu kamar juga diberi hiasan bermotif, seperti bentuk sulur-suluran. Selain itu gambar wajah yang menakutkan, wajah manusia, dan anjing. Menurut kepercayaan mereka, hiasan pada pintu dapat memberi perlindungan dari berbagai pengaruh jahat. Oleh karena itu pintu selalu tertutup dengan menggunakan alat pemberat.

Pada pinggiran atap atau lisplang terdapat ukiran bermotif pakis, ujung tombak, dan topeng. Hiasan ini melambangkan bahwa penghuni rumah lamin tunduk kepada kepala adat.

Nah teman. Itulah tentang rumah lamin pada suku bangsa Dayak. Sampai di sini dulu tentang rumah panjang.

## **6. Tanjung Issuy Dan Pesonanya**

Teman-teman, Provinsi Kalimantan Timur yang dikenal dengan sebutan “Jamrud Nusantara” memiliki banyak pesona. Kalimantan Timur dipercantik oleh keelokan alam maupun budayanya. Pesona yang menonjol terdapat di kawasan pantai dan pedalaman.

Jika teman ingin menikmati kecipak air laut, pergilah ke kawasan pantai. Di tempat inilah teman dapat menikmati keindahan panorama alam. Banyak pantai yang mempesona, di antaranya Pantai Tanjung Harapan Samboja, Pantai Amal Tarakan, dan Pantai Manggar.



*Pantai Manggar*

Wisata bahari Taman Laut Pulau Derawan di Kabupaten Berau dan teman rekreasi Pantai Bontang sangatlah mempesona. Tempat ini menyetengahkan perpaduan yang indah di sela-sela lingkungan taman hutan raya. Antara industrialisasi canggih dengan kawasan pantai yang masih tradisional. Di Taman Pulau Derawan dengan pasir putihnya, tampak keindahan batu karang. Di dalam laut ikan dan kura-kura berenang dengan bebas.



*Keindahan batu Karang di Pulau Derawan*

Bagi teman-teman yang menyenangi petualangan di pedalaman, Sungai Mahakam menawarkan segalanya. Di sini terdapat banyak jeram berupa alur sungai dengan suara air yang menggelegar. Alur sungai



*Arung jeram Sungai Mahakam*

dinaungi tumbuhan hutan lebat, dengan akar-akar menggantung seperti lampion alam. Para penggemar olah raga arung jeram sangat menikmati suasana alam menantang ini.

Selain itu, kalian akan menjumpai aneka ragam pesona yang mengagumkan. Kawasan pedalaman meskipun hutannya lebat, tetapi banyak menyimpan kekayaan. Aneka jenis flora dan fauna yang khas dan langka, akan membuat kalian berdecak kagum. Warna-warni budaya tradisional masyarakat Dayak menambah daya tarik provinsi yang satu ini. Tak ketinggalan kekayaan peninggalan sejarah masa lampau dan keindahan panorama yang belum terusik.

Baiklah, sekarang aku tunjukkan tempat-tempat wisata yang mempesona di daerah pedalaman Provinsi Kalimantan Timur. Aku akan mengajakmu ke daerah pedalaman di Kutai.

Teman-teman, untuk menuju daerah pedalaman kita harus menyusur Sungai Mahakam. Kita naik kapal angkutan air atau motor boat. Ayo, kita menyusur Sungai Mahakam. Tujuan kita adalah ke daerah hulu Sungai Mahakam, yakni Tanjung Issuy.

Perjalanan menuju Tanjung Issuy dari Samarinda hanya dapat kita tempuh dengan kapal angkutan air. Lama perjalanan kira-kira sehari semalam. Teman, sepanjang perjalanannya menuju Tanjung Issuy akan dijumpai tempat-tempat yang menarik. Kita akan melintasi Jantur Gemuruh. Di tempat inilah kalian dapat memandangi air terjun. Bukan itu saja, kita juga akan melintasi banyak danau yang bertebaran di pedalaman Sungai Mahakam. Bagi penduduk danau-danau begitu dekat dan sangat berperan dalam merajut tradisi dan kehidupannya.

Jempang, Semayang dan Melintang merupakan danau-danau utama di pedalaman Mahakam. danau-danau itu merupakan tempat hidupnya mamalia air tawar yang tak dimusuhi. Di sana kalian akan menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Ketika matahari memerah di ufuk barat, ikan pesut mengejar ikan-ikan di permukaan danau yang tenang.



*Ikan Pesut Danau Jempang*

Teman, ternyata perjalanan tidak melelahkan, tetapi menyenangkan, dan mengasyikkan. Di sepanjang perjalanan, selain panorama yang indah kalian dapat melihat juga rumah apung. Para nelayan yang sedang menangkap ikan. Tidak ketinggalan aneka jenis binatang, seperti orang utan, bekantan dan berbagai rncam burung. Dalam perjalanan burung-burung terbang mengikuti motor boat. Tak terasa kita sudah sampai ke tujuan, yakni Tanjung Issly.



*Rumah Apung*

Tanjung Issuy dikenal sebagai “desa budaya” khas Provinsi Kalimantan Timur. Tempat itu merupakan pemukiman suku Dayak Benuaq yang masih memperlihatkan suasana asli. Di sini teman-teman dapat melihat kekayaan budaya peninggalan leluhur. Jika teman berkunjung, akan disambut dengan upacara “tepung tawar”, Caranya, teman akan dipolesi dengan tepung beras. Tujuannya agar kalian sebagai tamu tidak mendapat gangguan dari roh jahat selama tinggal di sini. Nah, jika sudah dilakukan upacara tepung tawar, barulah dipersilahkan memasuki lamin. Di sini, kalian akan disuguhi makanan dari hasil kebun, sambil menikmati tarian Jon Nyelong. Tarian “Selamat Datang”.

Jika teman akan meninggalkan Tanjung Issuy, dilakukan acara menyiram tamu dengan air. Kalian pun boleh membalasnya pula. Bila telah dimandikan, mereka berharap yang pergi akan selamat dan lancar dalam perjalanan. Sebaliknya, orang-orang yang ditinggalkan dan kampung mereka tetap bersih lahir dan batin.

Teman, ayo jangan lewatkan Desa Mancong yang letaknya tidak jauh dari Tanjung Issuy. Desa Mancong terkenal dengan rumah tua yang telah berusia ratusan tahun. Rumah itu dikenal dengan sebutan *Lamin Mancong*. Bangunan rumah tua ini, sangat unik. Ada juga patung dan kuburan Raja Benuaq.

Isi rumah *Lamin Mancong* masih asli dan utuh. Di serambi rumah para wanita sedang asyik menenun. Mereka membuat kain tenun yang disebut *Ulap Doyo*. Kain tenun ini yang terbuat dari serat daun doyo, bahasa Latinnya *Curculigo latifolia*. Tanaman doyo tumbuh subur dan bergerombol dalam rumput-rumput bekas perladangan di daerah Tanjung Issuy. Daunnya berbentuk dayung dan

runcing pada ujungnya seperti pandan. Panjang daun 80-120 sentimeter, lebarnya 15-10 sentimeter. Dari tumbuhan itulah masyarakat Dayak Betiuaq membuat benang-benang yang kuat untuk ditenun.



*Para wanita Dayak Benuaq di Tanjung Issuy sedang menenun kain ulap doyo*



*Tenun Ulap Doyo*



*Tanaman Doyo*

Teman tentunya ingin tahu bagaimana cara membuat benang tenun dari daun *doyo*, bukan? Daun *doyo* yang diperlukan untuk membuat benang tenun tidak terlalu muda juga tidak terlalu tua. Maksudnya agar diperoleh serat yang lembut dan cukup kuat. Kemudian daun *doyo* dikerat-kerat selebar 4 sentimeter. Kulit luar daun dipisahkan dari daunnya dan dikerik hingga putih, lalu dikeringkan. Serat yang telah dikumpulkan dipintal beberapa kali sampai menjadi halus, lalu disimpul dan digulung. Selanjutnya dilakukan pencelupan.

Bagaimana cara mencelup untuk pewarna kain *doyo*? Mereka menggunakan buah atau akar-akaran. Buah biksa untuk memperoleh warna jingga. Akar *oter* untuk warna merah, dan arang damar untuk warna hitam. Daun putri malu untuk memperoleh warna hijau, dan warna kuning dari perasan umbi kunyit. Teman, warna dasar ulap *doyo* umumnya adalah hitam, coklat dan merah. Ciri khas ragam hias tenun *doyo* adalah titik-titik hitam. Bentuk ini dihasilkan dengan cara pengikatan sebelum dicelup ke dalam bahan pewarna.

Motif *ulap doyo* disesuaikan dengan alam sekitarnya, seperti motif flora dan fauna. Kadang gambar manusia, benda atau sesuatu yang dekat dengan, kehidupan sehari-hari. Termasuk motif-motif khas seperti *limar* (perahu), *kinas* (ikan) dan naga. Dari kain tenun *ulap doyo* inilah dibuat baju, rok, selendang, ikat kepala, destar, kopiah, sarung, dan sebagainya

Pada pelbagai kesempatan upacara, *ulap doyo* ditampilkan. Biasanya busana untuk upacara bercorak indah, yang dipadukan dengan hiasan kain perca warna-warni. Kain ulap yang dikenakan sehari-hari berwarna hitam. Biasanya dipadankan dengan kebaya tanpa lengan atau berlengan panjang. Pakaian laki-laki berupa pakaian tanpa lengan dari kain *doyo*, dipadankan dengan celana pendek.



*Dua orang wanita suku Dayak Benuaq di Tanjung Issuy memakai baju tenun serat Doyo berlengan panjang warna hitam*

Oh ya teman, ulap doyo yang bermotif *limar* (perahu) digunakan pada saat upacara panen atau nadar. Mengapa demikian? *Limar* bagi penduduk Tanjung Issuy merupakan kendaraan penting dan dikeramatkan. Penting karena *limar* digunakan untuk menangkap ikan. Keramat karena *limar* dibuat dari pohon besar yang tadinya juga dikeramatkan. Jadi, mereka melihat *limar* sebagai simbol perjuangan.

Marilah teman, kita lanjutkan perjalanan ke Kersik Luway. Kita susuri kembali Sungai Mahakam naik kapal motor atau “taksi air”. Tentunya teman ingin melihat aneka ragam flora bukan? Tetapi, sebelumnya kita singgah dulu di Melak. Perjalanan menuju Kersik Luway harus melalui Melak.

Melak merupakan tanah asal suku Dayak Tunjung. Di sini kalian juga dapat melihat rumah panjang. Daerah ini terkenal dengan aneka ragam kerajinan rotannya. Dari Melak melalui Kampung Sekolaq Darat dapat naik sepeda motor menuju tempat tujuan Kersik Luway.

Kersik Luway merupakan cagar alam yang luasnya 5000 hektar. Letaknya di dataran tinggi Tunjung. Di tempat inilah, tumbuh bermacam-macam anggrek alam yang unik dan sangat langka. Ratusan jenis anggrek hutan, di antaranya *arachis spp*, *cologyne spp*, *vanda spp*, dan *carante spp*. Ketahuilah teman, ada satu jenis anggrek hutan yang memiliki keindahan sangat mengagumkan. Anggrek hitam dengan nama latinnya *Colougyum Pandu-rata*.



*Si Cantik Angrek Hitam*

Angrek hitam biasanya berbunga pada bulan Desember, ketika curah hujan cukup banyak. Pada musim berbunga itulah angrek dengan bentuk dan warna yang mempesona mengeluarkan aroma yang mengesankan.

Perlu teman ketahui pula, taman wisata provinsiku selain di Kersik Luway juga terdapat di daerah Bontang. Tepatnya, kira-kira 120 kilometer sebelah utara Samarinda. Namanya Taman Nasional Kutai. Taman ini luasnya 200.000 hektare, merupakan taman yang terbesar dan terkaya di seluruh Pulau Kalimantan. Di taman inilah teman-teman akan melihat aneka ragam flora dan fauna. Kalian dapat menyaksikan satwa di alam aslinya.



*Bunga Hutan*



*Taman Nasional Kutai*

Lihatlah, burung-burung yang bertengger dan beterbangan. Di kawasan ini terdapat 239 jenis burung dari 300 jenis burung yang ada di provinsiku. Burung-burung itu hidup dan berkembang biak di alam yang bebas. Jenisnya antara lain burung rangkong, jambul hitam, gosong, raja udang, sri gunting, paok cacing, enggang dan sebagainya.

Selain burung, terdapat 54 jenis satwa seperti kancil, banteng, rusa. babi hutan, beruang, biawak, trenggiling, dan landak. Ada pula aneka jenis binatang menyusui seperti orang utan, dan bekantan .



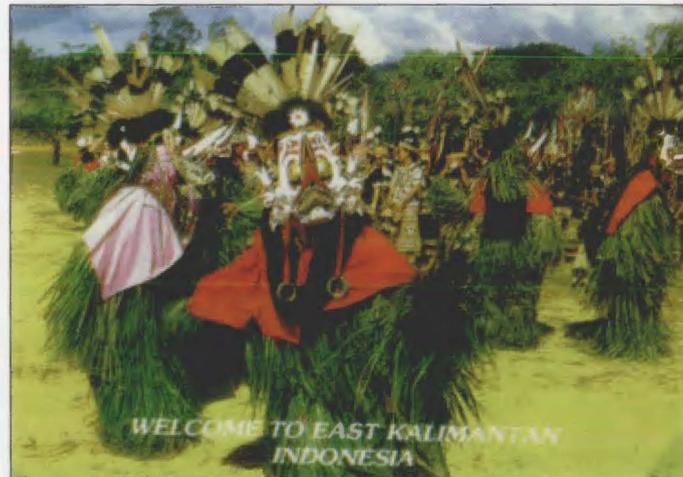
*Seekor burung di Taman Nasional Kutai*



*Aneka jenis satwa di Taman Nasional Kutai*

Teman, nampaknya khasanah pesona Kalimantan Timur tidak akan habisnya aku bicarakan. Jika teman pergi ke daerah Long Iram, teman dapat menyaksikan sebuah tarian tradisional. Tarian ini terkenal di Provinsi Kalimantan Timur. Namanya tari Hudoq.

Hudoq merupakan tarian massal. Dibawakan oleh pria dan wanita pada waktu menugal dan merumput pada di ladang. Tarian ini dimaksudkan untuk mengusir hama tanaman. Para penarinya memakai pakaian yang terbuat dari daun pisang. Daun diiris-iris dan disusun pada tubuh mulai dari leher sampai ke kaki dan ujung tangan. Kepala penari ditutup topeng yang berwarna-warni. Tarian ini diiringi musik, seperti gong (*egong*), gendang (*taweng*), *jempal*, dan suling (*kendek*).



*Tari Hudoq*

Perlu teman ketahui pula bahwa suku Dayak umumnya membuat kerajinan yang terbuat dari rotan. Hasilnya berupa *jalik* (tikar), *belayat* (tas/ransel), keranjang, bakul, dan lain-lain. Topi suku Dayak yang dinamakan *seraung* mempunyai ciri tersendiri. Bentuknya lebar terbuat dari sejenis daun yang lebar. Biasanya dikenakan saat bekerja untuk menghindari panas matahari. Ada pula yang dijadikan hiasan dinding. Orang Dayak Kenyah membuat peci yang disebut *Tepung*, dari sejenis rumput yang dianyam. Sedangkan orang Dayak Bahau dan Modang membuatnya dari rotan, dengan modal dan bentuk yang berbeda-beda.



*Aneka jenis kerajinan : topi, tas*

Teman Provinsi Kalimantan Timur layaknya sebuah “museum raksasa”, yang menyimpan aneka karya seni dan budaya suku Dayak. Sungguh kekayaan yang mempesona dan tiada tara, dengan suku Dayak sebagai “tulang punggung”.



*Seraung : topi khas suku Dayak*

Nah teman, aku akhiri perjalanan menyusur Sungai Mahakam. Semoga banyak manfaatnya bagi teman-teman. Sampai jumpa di lain cerita.



